

TRINITAS MENURUT TERTULLIANUS DALAM BUKU *AGAINST PRAXEAS*

**Gabriel Kristiawan
Suhassatya**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
gabrielsuhassatya@gmail.com

Abstract

The debate about the Triune God or the Trinity has existed since the time of the early Church Fathers until today. The notion of a three-person God raises many questions and debates. The debate about the Trinity has emerged in the practice of the Christian faith since the time of the Church Fathers. Inevitably this prompted the Church Fathers to formulate and always defend their faith in the Triune God, namely by believing and learning so that it can be explained to everyone. Efforts to formulate and explain the understanding of the Triune God or the Trinity was also carried out by Tertullianus. Tertullian was an early Church Father from Africa who gave many defenses and resistances against heretical teachings that contradicted Christian teachings. In addition to defending the faith, it was Tertullian who gave the name Trinity for the Triune God, namely One God with Three Persons. In this paper, the author describes the life story of Tertullianus, the theological problems that arose during Tertullian's time, and the origin of Tertullian's thoughts on the concept of the Trinity.

Keyword : *Trinity, Triune of God, Christian Faith, Tertullianus*

I. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai Allah Tritunggal menuai banyak pertanyaan dari pelbagai pihak dan agama. Hal ini tak hanya terjadi sejak zaman dulu ketika para Bapa Gereja merumuskannya, namun juga masih menimbulkan pertanyaan hingga zaman sekarang. Dalam Kitab Suci pun tidak pernah kita jumpai mengenai kata Allah Tritunggal atau pun penjelasan mengenai Allah Tritunggal. Perdebatan tentang Allah Tritunggal memang telah terjadi sejak era para Bapa Gereja. Pertanyaan demi pertanyaan tak pernah lepas untuk membuktikan serta menjelaskan mengenai Allah Tritunggal. Bagaimanakah memahami Allah dengan tiga bentuk yang berbeda? Pertanyaan demi pertanyaan serta perdebatan mengenai Allah Tritunggal seakan tiada habisnya. Pembuktian dan pembelaan mengenai hakikat satu Allah dengan tiga pribadi selalu menuai serangan dari para bidaah dan dari mereka yang tidak percaya serta tidak mengimaninya.

Pergumulan mengenai Allah Tritunggal tidaklah terjadi hanya di zaman ini namun sejak zaman Gereja awal. Pada masa itu, hal tersebut yang dibuktikan dengan adanya serangan ajaran dari Monarkhianisme yang menekankan hanya pada kesatuan Allah semata yakni dengan menggunakan konsep monarki atau pemerintahan dengan satu Allah. Hal tersebut tentu saja menyangkal konsep “satu kodrat Allah” dengan “tiga pribadi” dalam realitas Allah Tritunggal.

Adalah Tertullianus, seorang Bapa Gereja awal dari Afrika, yang memberikan banyak pembelaan serta perlawanan terhadap ajaran bidaah yang bertentangan dengan ajaran kristiani. Selain membela iman, Tertullianus pulalah yang memberikan nama *Trinitas* bagi Allah Tritunggal yakni satu kodrat Allah dengan tiga pribadi. Lantas, bagaimanakah Tertullianus merumuskan konsep mengenai Allah Tritunggal atau Trinitas tersebut?

Dalam karya tulis ini, penulis ingin mendalami perihal konsep Trinitas yang telah digaungkan oleh Tertullianus. Dalam pendalaman konsep ini penulis menggunakan buku Tertullianus yang berjudul *Against Praxeas*. Sebab dalam buku tersebutlah Tertullianus membela iman kristiani dengan menggaungkan Trinitas dan membela iman kristiani akan Allah Tritunggal melawan Praxeas yang bertentangan dengan ajaran Gereja.

II. SECERCAH KISAH HIDUP TERTULLIANUS

Tertullianus merupakan seorang apologetik yang berasal dari Afrika, lebih tepatnya yakni berasal dari Karthago. Karthago merupakan sebuah kota di Afrika yang nantinya terkenal karena munculnya St. Agustinus yang menjadi Uskup di sana. Tertullianus memiliki nama lengkap yakni Quintus Septimus Florens Tertullianus. Ia merupakan seorang yang dilahirkan dari keluarga bukan pemeluk Kristiani. Kelahirannya diperkirakan pada sekitar tahun 160 M. Dalam keluarganya Tertullianus mendapatkan pendidikan yang mumpuni dan bermutu yakni pendidikan berkenaan dengan retorika, filsafat, hukum, dan sejarah.¹

Tertullianus lahir dari keluarga yang cukup mapan, sebab ayahnya bekerja sebagai seorang Perwira Prokonsuler yang ada di daerah Afrika. Ayah dan ibunya merupakan pengikut paganisme.² Selain itu pula, Tertullianus dikenal sebagai seorang yang memiliki watak keras, pendirian yang kukuh, serta individualis.³ Tertullianus merupakan seorang apologet tersohor di daerah Afrika. Dalam karya-karya serta pemikirannya, ia berupaya untuk menunjukkan dua tujuan pokok. Pertama yakni, Tertullianus berupaya untuk membuktikan salahnya tuduhan berat dari pihak orang-orang kafir terhadap agama baru yakni Kristen. Kedua yakni, tujuan yang paling positif dan misioner yaitu menyebarkan pesan Injil melalui dialog dengan kebudayaan zaman itu.⁴

Tertullianus merupakan seorang ahli hukum terkemuka yang mengetahui bahasa Yunani dan bahasa Latin. Ia mahir dalam berbahasa Latin karena telah lama bekerja di Roma, padahal ia sendiri berasal dari Afrika. Oleh sebab itulah, ia menulis seluruh karyanya menggunakan bahasa Latin.⁵ Ia terkenal sebagai seorang yang genius dan pujangga Gereja terbesar di Barat sebelum hadirnya St. Agustinus. Pada masa itu ketika orang-orang Kristen dengan latar belakang Yunani masih berdebat perihal keilahian Kristus serta hubungannya dengan Allah Bapa, Tertullianus sudah berupaya untuk menyatukan

¹ Agustinus Ryadi, *Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat*, (Surabaya, Pustakamas, 2011), 66.

² Kevin Knight, "Tertullian", <https://www.newadvent.org/cathen/14520c.htm>.

³ Paus Benedictus XVI, *Bapa-Bapa Gereja* (Malang, Dioma, 2009), 63.

⁴ Benedictus XVI, *Bapa-Bapa*, 64.

⁵ Ryadi, *Bapa-Bapa*, 66.

kepercayaan itu serta menjelaskan posisi ortodoksnya. Oleh karena pemikiran inilah ia merumuskan doktrin Trinitas yang pertama kali ia cetuskan yakni *una substantia tres personae* atau satu substansi tiga hakikat pribadi.⁶

Namun pada akhirnya karena sifat keras kepala yang dimilikinya yakni seorang tradisional – konservatif, Tertullianus akhirnya keluar dari persekutuan Gereja Katolik namun tetap beriman pada Kristus. Akhirnya ia mengikuti mazhab Montanus yang berjuang sangat keras untuk memulihkan keadaan iman umat kristiani seperti pada awalnya yakni karismatik.⁷ Seiring berjalannya waktu, ia akhirnya mendirikan sekte sendiri berdasarkan dari pemikirannya tersebut.⁸ Berkat upaya serta usaha yang dilakukan oleh St. Agustinus, ajaran-ajaran Tertullianus yang masih terhubung dengan iman Kristiani dapat didamaikan dengan Gereja dan masih relevan untuk dipelajari hingga saat ini.⁹

III. PERSOALAN TEOLOGIS SEMASA TERTULLIANUS

Persoalan teologis yang terjadi pada masa Tertullianus berkarya yakni perihal Kristologi dalam Logos. Persoalan ini juga dihadapi pula oleh Ireneus. Dalam pemahaman mengenai Kristologi ini Ireneus lebih memandang segi kemanusiaan dari Yesus yakni Firman menjadi Manusia, sedangkan Tertullianus sendiri lebih memandang segi keilahian dari Yesus Kristus. Penekanan dari Tertullianus mengenai tema keilahian Yesus Kristus tentu berdasarkan sebuah alasan. Alasan yang menengarai pilihan Tertullianus untuk melihat dan mendalami keilahian Yesus Kristus ialah karena terdapat perkembangan baru dalam pemikiran umat Kristiani mengenai Yesus Kristus sendiri. Keilahian Yesus Kristus telah digeser oleh pemahaman dari segi kemanusiaan Yesus Kristus. Alhasil, ciri kemanusiaan Yesus Kristus lebih dipentingkan dan terjadi ketidakseimbangan pemahaman antara keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus.¹⁰

⁶ Ensiklopedia Dunia, “Tertullianus”, http://p2k.itbu.ac.id/id1/1-3061-2950/Tertulianus_31250_tertulianus-itbu.html.

⁷ Ryadi, *Bapa-Bapa*, 66.

⁸ Knight, “Tertullian”.

⁹ Knight, “Tertullian”.

¹⁰ Ryadi, *Bapa-Bapa*, 68.

Selain itu pula, terdapat alasan lainnya yakni adanya kemunduran Gnosis. Dengan kata lain muncul pemahaman mengenai Yesus Kristus menjadi tokoh mitologis belaka. Selain itu pula, perkembangan doketisme juga kian bertumbuh semakin pesat. Dalam ketiga Injil Sinoptik dan dalam karangan-karangan Paulus sangatlah tidak mudah disesuaikan dengan Gnosis dan doketisme. Terdapat sebuah kesulitan yang terjadi yakni oleh karena penyesuaian tersebut yang disebabkan oleh pandangan bahwa Yesus Kristus secara jelas merupakan seorang tokoh historis dan manusiawi. Persoalan pokok yang dialami oleh Tertullianus yakni berkaitan dengan transenden dan keilahian Yesus Kristus sendiri.¹¹

Dalam hal lainnya persoalan yang dihadapi oleh Tertullianus bukan lagi mengenai Yesus Kristus yang menjadi Seorang Juru Selamat umat manusia seperti halnya Ireneus dari Lyon, melainkan tentang bagaimana Yesus Kristus merupakan keilahian itu sendiri, tentang bagaimana keilahian Firman Allah dan Anak Allah dalam keberadaan-Nya. Penekanan yang lebih dcondongkan oleh Tertullianus yakni berkaitan dengan kelihain Yesus Kristus dalam praksistensi-Nya termasuk mengenai hubungan Firman Allah dan Anak Allah dengan keallahan.¹²

IV. PEMIKIRAN TERTULLIANUS TENTANG TRINITAS

Tertullianus sering sekali dikenal sebagai tokoh Bapa Gereja yang mencetuskan pertama kali nama **Trinitas** untuk Allah Tritunggal yang menunjukkan Allah dalam ketiga pribadi ilahi yakni Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Ajaran dari Tertullianus memiliki keserupaan dengan ajaran Ireneus dari Lyon. Ajarannya yakni berkaitan dengan pribadi Allah yang mempunyai Sabda dan Roh yang beserta dengan-Nya. Pengajaran serta karya dari Tertullianus berkaitan dengan ajaran Trinitas sangatlah penting hingga kini. Tertullianus terus menggali pemahaman-pemahaman yang tepat berkaitan Trinitas dengan caranya untuk dapat mengungkapkan dengan baik tentang keesaan dari Allah maupun ketiga pribadi. Tertullianus memiliki gagasan bahwa Allah memiliki satu hakikat/kodrat dengan tiga pribadi. Namun adanya tiga pribadi tersebut bukan berarti Allah lebih dari satu. Ketiga

¹¹ Ryadi, *Bapa-Bapa*, 68.

¹² Ryadi, *Bapa-Bapa*, 68.

pribadi tersebut sangatlah penting guna sejarah keselamatan dan untuk *oikonomia* ilahi sehingga terdapat diferensiasi triganda dari keesaan Allah.¹³

Tertullianus juga memberikan dua istilah dari bahasa latin seperti *substantia* dan *persona*. Menurut Tertullianus, *substantia* yakni sebuah kepemilikan yang berasal dari konsep Ireneus berkenaan dengan esensi. *Substantia* menurut Tertullianus mencoba menjelaskan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan satu *substantia*. *Substantia* dari Trinitas merupakan sebuah keilahian pada diri-Nya sendiri. *Persona* menurut Tertullianus yakni entitas individual. *Persona* merujuk pada ketiga manifestasi atau *persona* dalam Trinitas (Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Kata *persona* merupakan istilah untuk dapat membedakan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus untuk dapat memelihara kesatuan dari Tuhan. Oleh sebab itulah, Tuhan bereksistensi sebagai satu substansi/kodrat keilahian dalam tiga *persona* keilahian. Term dari *substantia* mendeskripsikan kesatuan dari Tuhan dan term *persona* mendeskripsikan mengenai fakta bahwa Tuhan memiliki tiga relasi untuk menyediakan sebuah penjelasan dari perbedaan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.¹⁴

Pemikiran dan perumusan Allah Tritunggal atau Trinitas dari Tertullianus yang termaktub dalam buku *Againts Praxeas* ini tentu tak lepas dari latar belakang serta situasi yang terjadi pada zamannya. Buku *Againts Praxeas* memiliki 31 pasal. Pada pasal II sampai XIII memuat pasal-pasal yang mencakup prinsip dasar pembangunan doktrin Allah Tritunggal atau Trinitas. Dalam buku tersebut Tertullianus memberikan pembelaan iman akan iman kristiani secara khusus dan perumusan mengenai Trinitas. Pada zamannya berkembang Monarkhianisme yang menekankan hanya ada satu Allah dalam kesatuannya saja dan menyangkal adanya konsep Allah Tritunggal. Ajaran Monarkhianisme menggagas bahwa Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus merupakan satu Pribadi yang sama dan Tunggal.

Tertullianus berjuang mempertahankan pandangan mengenai Trinitas tersebut dengan melawan Praxeas yang memegang peranan penting dalam

¹³ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1 (Allah Penyelamat)*, (Yogyakarta, Penerbit PT Kanisius, 2004), 135.

¹⁴ James L. Papandrea, *Reading the Early Church Fathers*, (New York, Paulist Press, 2012), 103.

aliran Monarkhianisme Dinamis atau Sabellianisme. Dengan ajarannya tersebut Praxeas telah melakukan dua aspek tindakan yang bertentangan dengan ajaran Gereja yang berujung pada ajaran sesat yakni pertama Praxeas mengesampingkan nubuat dan membawa masuk pada ajaran sesat di Roma dan kedua Praxeas menyingkirkan Parakletos dan ia telah menyalibkan Bapa. Menurut pandangan dari Tertullianus ajaran dari Praxeas mencoba mempertahankan doktrin mengenai keesaan dari Allah, namun sejatinya di balik hal tersebut terdapat ajaran sesat yang berasal dari iblis dan bukan dari Allah.¹⁵

Menurut pandangan dari Tertullianus, ketiga pribadi dari Allah tersebut berbeda – “*bukan dalam kondisi melainkan dalam derajat, bukan dalam hakikat melainkan dalam bentuk, bukan dalam kuasa melainkan dalam rupa*”.¹⁶ Tertullianus juga menekankan adanya relasi penting antara Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Hal ini diungkapkannya dalam pasal II dan III mengenai relasi Trinitas dan Unitas yang mengungkapkan bahwa ketiganya menyatu di dalam satu substansi, namun kesatuan substansi Allah ini terdistribusi dalam Tiga Pribadi. Ketiga Pribadi ini menyatu dalam satu substansi, kondisi, kuasa, dan kekuasaan hingga sampailah pada Satu Allah yakni Unitas terhadap Trinitas.¹⁷

Tertullianus juga menekan mengenai Trinitas dalam Unitas yang menggagas bahwa Ketiga Pribadi Allah, tidak berarti Tiga Allah yang berbeda, melainkan Satu Allah dalam Tiga Pribadi (*Persona*). Hal ini dituliskannya dalam pasal III yang menjelaskan bahwa Allah harus diterima dalam *ekonomi-Nya* atau pengaturan di dalam diri-Nya sendiri. Tertullianus menyebutkan bahwa Allah sebagai Pribadi Pertama, Yesus sebagai Pribadi Kedua, dan Roh Kudus sebagai Pribadi Ketiga. Tertullianus menyebut Yesus Kristus sebagai Pribadi Kedua sekaligus sebagai Anak. Hal ini berarti Anak berasal dari substansi Allah Bapa. Anak akan mewakili Allah Bapa dengan melakukan kehendak Allah Bapa dan menerima semua kekuasaan dari Bapa. Roh Kudus sebagai Pribadi Ketiga keluar dari Bapa melalui Anak. Oleh sebab

¹⁵ Sutjipto Subeno, “Tritunggal dalam Pikiran Tertullianus”, <https://www.sarapanpagi.org/tritunggal-dalam-pikiran-tertullianus-vt20.html>.

¹⁶ Dister, *Teologi Sistematis 1*, 135.

¹⁷ Tertullianus, “Against Praxeas”, Bab II.

itulah, Anak dapat menerima kekuasaan yang berasal dari Bapa oleh karena pemberian Bapa dan harus mengembalikan seluruhnya kepada Bapa.¹⁸

Valentinus memberikan gagasannya bahwa relasi Bapa dan Putra seperti AEON yang terpisah. Jadi antara Bapa dan Putra terpisah sebagai dua substansi. Valentinus membagi dan memisahkan kedudukan serta relasi antara Bapa dan Putera serta mengambil jarak dari-Nya. Berkenaan dengan hal tersebut Tertullianus memberikan perlawanan dengan gagasan bahwa antara Bapa dan Putera merupakan satu kesatuan dengan mengutip Injil Yohanes “*Aku dan Bapa adalah satu*” (Yohanes 10:30). Tertullianus melukiskan relasi Trinitas antara Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam analogi antara matahari dengan sinar matahari serta sumber air dengan sungai yang mengalir. Hal ini ia upayakan untuk menjelaskan perbedaan keduanya namun saling terkait yang bukan hanya dua namun tiga yakni berkaitan dengan Roh Kudus. Sebab firman tak pernah terpisah dari Allah.¹⁹ Dalam pembahasan Trinitas di pasal XIII Tertullianus kembali membela ajaran Trinitas dengan pandangan bahwa Allah Trinitas bukanlah konsep allah politeisme seperti yang telah dituduhkan oleh Monarkhianisme Dinamis atau Sabellisme. Tertullianus membela keesaan Allah Tritunggal dengan memandang penggunaan dari kata “Tuhan” yang dipakai bersama untuk Allah.²⁰

V. PENUTUP

Tertullianus merupakan Bapa Gereja yang sangatlah penting bagi Gereja Kristen awal. Pemikiran serta pembelaannya terhadap ajaran iman kristiani berperan penting bagi keutuhan serta ketahanan iman kristiani yang bertahan hingga saat ini. Pemikiran serta gagasannya berkenaan dengan konsep Trinitas telah menggaung sekian ratus tahun jalannya yang menjadi fondasi bagi ajaran Allah Tritunggal hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwasanya ajaran dan karya dari Tertullianus berpengaruh bagi perkembangan dan penguatan iman kristiani. Sebagaimana dalam pergulatan hidup dan iman ajarannya, Tertullianus memberikan penekanan yang sangatlah kuat mengenai penjelasan akan Yesus Kristus. Yesus Kristus sebagai Pribadi Kedua dari Trinitas atau Allah Tritunggal menjadi fokus ajaran iman dan pendalaman imannya. Oleh

¹⁸ Tertullianus, “Against Praxeas”, Bab III.

¹⁹ Tertullianus, “Against Praxeas”, Bab VIII.

²⁰ Subeno, “Tritunggal”.

sebab itulah, Tertullianus berjasa besar bagi Gereja. Sebab doktrin ajaran Trinitas yang diutarakannya memiliki kesamaan rumusan dengan Kredo Nikea Konstantinopel yang baru disusun seratus tahun berselang.

Bibliografi

Sumber Buku

Paus Benedictus XVI. *Bapa-Bapa Gereja*. Malang: Dioma, 2009.

Ryadi, Agustinus. *Bapa-Bapa Gereja Berfilsafat*. Surabaya: Pustakamas, 2011.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2004.

James L. Papandrea, *Reading the Early Church Fathers*. New York, Paulist Press, 2012.

Sumber Internet

Ensiklopedia Dunia, “Tertullianus”, http://p2k.itbu.ac.id/id1/1-3061-2950/Tertulianus_31250_tertulianus-itbu.html.

Knight, Kevin, “Tertullian”, <https://www.newadvent.org/cathen/14520c.html>.

Subeno, Sutjipto, “Tritunggal dalam Pikiran Tertullianus”, <https://www.sarapanpagi.org/tritunggal-dalam-pikiran-tertulianus-vt20.html>.

Tertullianus, “Against Praxeas”, <https://www.newadvent.org/cathen/05029a.html>.

Trotter, John. “Chapter 2 Morality Questions Flash Cards”. <https://quizlet.com/174116833/chapter-2-morality-questions-flash-cards/>.

